

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam di Nusantara telah menyebar sejak lama sekitar abad ke-7 Masehi. Perluasan penyebaran Islam di Nusantara secara besar-besaran terjadi pada abad ke-13 sampai abad ke-16 Masehi, secara menyeluruh Islam menjadi agama terbesar yang dianut di Nusantara khususnya Indonesia, sehingga pada tahun 2011 menjadikan Indonesia sebagai negara yang berpenduduk Muslim terbesar di dunia.<sup>1</sup> Islam yang mudah diterima oleh masyarakat Indonesia dalam proses penyebarannya disebarkan melalui beberapa tahap: *Pertama*, Islam disebarkan melalui pelabuhan-pelabuhan di Nusantara; *Kedua*, terbentuknya komunitas-komunitas Islam di beberapa kepulauan Nusantara; *Ketiga*, berdirinya kerajaan-kerajaan Islam.<sup>2</sup>

Islam yang merupakan *rahmatan il'alamin* dapat dengan mudah menyebar ke seluruh wilayah, melalui proses dakwah yang dilakukan oleh tokoh-tokoh penting yang berperan dalam keberlangsungan persebaran Islam, mereka adalah seorang alim ulama atau yang biasa disebut sebagai kiyai. Kiyai adalah gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren. Gelar kiyai juga dianugerahkan sebagai bentuk penghormatan kepada seorang ulama yang mumpuni dalam bidang-bidang ilmu

---

<sup>1</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011) hlm. 60

<sup>2</sup> Ratu Sutiah dan Maslani, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017) hlm. 235

agama, walaupun yang bersangkutan tidak memiliki pesantren. Bagi kebanyakan masyarakat Islam tradisional di Jawa, kiyai di pesantren dianggap sebagai figur sentral yang diibaratkan kerajaan kecil yang mempunyai wewenang dan otoritas mutlak di lingkungan pesantren.<sup>3</sup> Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan tertua yang sudah ada sebelum Islam masuk ke Indonesia merupakan hasil rekayasa-kreatif umat Islam Indonesia yang berhasil mengembangkan dan menginovasi sistem pendidikan yang dikembangkan oleh agama Jawa.<sup>4</sup>

Dakwah yang dilakukan oleh para ulama bertujuan untuk mengembangkan ilmu dunia dan akhirat. Dakwah Islam meliputi wilayah yang luas dalam semua aspek kehidupan, ia memiliki ragam bentuk, metode, media, pesan, pelaku, dan mitra dakwah. Apapun yang berkaitan dengan Islam, pasti ada unsur dakwahnya. Dakwah adalah denyut nadi Islam, Islam dapat bergerak dan hidup karena dakwah.<sup>5</sup> Hal tersebut tidak terlepas dari salah satu tokoh dakwah atau pendakwah di dalamnya yang sangat aktif dalam mengembangkan ajaran Islam.

Seperti halnya di wilayah kabupaten Subang, tepatnya di Desa Siluman, kecamatan Pabuaran. Salah satu tokoh ulama Islam yang sangat berperan dalam perkembangan khazanah keislaman di sana yaitu K.H. Sayuti Maksudi. Berdasarkan sejarahnya nama Siluman sendiri berasal dari nama sungai yang bernama Ci sikluman, karena pengejaan yang tanggung akhirnya berubah jadi sungai Ci siluman. Sungai kecil ci siluman membelah desa dan mengarah ke desa

<sup>3</sup> HM. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004) hlm 29

<sup>4</sup> Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren, Jejak, Penyebaran dan Jaringannya di Wilayah Priangan (1800-1945)* (Bandung: Humaniora, 2014) hlm 5

<sup>5</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: KENCANA, 2004) hlm 5

Kadawung, satu saluran dengan sungai ci tamiang. Mengenai nama desa Siluman sendiri terdapat beberapa pendapat dari cerita masyarakat sekitar mengenai penamaan desa ini. Mayoritas masyarakat desa Siluman beragama Islam dan bermata pencaharian sebagai petani dan pembuat kerajinan kursi/mebel. Walaupun demikian, keadaan sosial keagamaan disana dapat dikatakan kurang, hal ini karena pada praktik keagamaan yang dilakukan masih bercampur dengan agama buhun atau agama yang dibawa oleh nenek moyang mereka, serta belum ada yang mengajarkan fikih secara luas disana. Sampai pada akhirnya, salah satu tokoh keluaran pesantren Buntet Cirebon hadir membawa ilmu dan mengajarkannya kepada masyarakat Desa Siluman mengenai persoalan agama yang belum dipahami.

Tokoh tersebut yaitu K.H. Sayuti Maksudi, beliau merupakan salah satu tokoh dalam mengembangkan Islam dengan membangun sarana pendidikan Islam pertama di desa Siluman, yaitu pondok pesantren Nurul Hidayah berdiri pada tahun 1952. Kemudian beliau membangun mesjid, dan sekolah-sekolah seperti DTA dan MTS. Selain itu, K.H.Sayuti Maksudi merupakan seorang mursyid Tarekat Syattariyah, melalui tarekat tersebut beliau mengajarkan agama Islam kepada masyarakat sekitar dan santri-santrinya. Kiprah beliau sebagai seorang ulama di Desa Siluman, bukan saja fokus pada bidang agama dan pendidikan, tetapi juga pada bidang politik beliau aktif dalam wilayah pemerintahan dengan membentuk kepengurusan MWCNU (Majelis Wakil Cabang Nahdatul Ulama) di Pabuaran, dengan menjadi ketua syuriah NU.

Berdasarkan kiprah yang telah dipaparkan diatas penulis tertarik untuk mengkaji mengenai peran K.H.Sayuti Maksudi dalam dakwah dan pendidikan agama Islam di Desa Siluman, pada tahun 1952-2017. Batasan tahun dari 1952-2017 dipilih, karena pada tahun 1952 K.H. Sayuti Maksudi keluar dari Pondok Pesantren Buntet Cirebon, yang merupakan awal mula kiprah beliau sebagai seorang ulama yang mengembangkan agama Islam di Desa Siluman. Serta tahun 2017 dipilih karena untuk melihat keberlangsungan peran K.H.Sayuti Maksudi yang masih tetap berjalan dalam dakwah dan pendidikan Islam di Desa Siluman, Kecamatan Pabuaran, Kabupaten Subang.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan judul yang diangkat diatas tersebut, guna memfokuskan orientasi penelitian, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana riwayat hidup K.H. Sayuti Maksudi ?
2. Bagaimana Peran K.H. Sayuti Maksudi dalam Dakwah Islam di Desa Siluman, Pabuaran kab. Subang tahun 1952-2017 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian berdasarkan masalah yang telah dirumuskan diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui riwayat hidup K.H. Sayuti Maksudi
2. Mengetahui peran K.H.Sayuti Maksudi dalam Dakwah Islam di Desa Siluman, Pabuaran, Kab. Subang tahun 1952-2017

#### D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan “telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian”.<sup>6</sup> Penelitian sejarah biasanya tidak benar-benar berangkat dari nol, melainkan berangkat dari topik-topik atau masalah yang telah diteliti oleh sejarawan generasi sebelumnya. Dalam kajian pustaka dapat berupa buku-buku ataupun sumber-sumber lain yang sesuai dengan topik penelitian. Setelah melakukan penelusuran penulis setidaknya menemukan satu buku yang membahas mengenai K.H. Sayuti Maksud, kemudian dengan beberapa literatur lain yang dapat digunakan sebagai acuan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

1. Buku, yang ditulis oleh M.A.Hisyam karim alumni STAINU Jakarta, yang berjudul “Kontribusi K.H. Sayuti Maksud Terhadap Pengembangan Tarekat Syattariyah di Subang”, yang ditulis pada tahun 2015. Buku ini berisikan mengenai perkembangan tarekat Syattariyah di Subang, yang disebarkan oleh K.H. Sayuti Maksud sebagai mursyid dari tarekat Syattariyah serta mengenai riwayat hidup masa kecil K.H. Sayuti Maksud. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan buku ini yaitu penulis memfokuskan kajian terhadap peran dakwah Islam baik itu organisasi ataupun pendidikan yang dilakukan K.H. Sayuti Maksud terhadap masyarakat Desa Siluman.

---

<sup>6</sup> Tim Prodi Ilmu Sejarah, Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah, Yogyakarta: Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, 2013, hlm. 6.

2. Skripsi, yang ditulis oleh Ivan Sulistiana alumni Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, yang berjudul "Tasawuf dan Perubahan Sosial di Cirebon: Kontribusi Tarekat Syattariyah Terhadap Perkembangan Institusi Keraton, Pondok Pesantren, dan Industri Batik" yang ditulis pada tahun 2015. Dalam penelitian tersebut penulis menemukan kajian-kajian yang sama, khususnya mengenai tarekat Syattariyah di wilayah Jawa Barat, sebagai acuan untuk penulis.
3. Skripsi, yang ditulis oleh Muhammad Iqbal Firmansyah, alumni Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul "Gerakan Teologi Pembebasan Nahdatul Ulama (NU) di Kabupaten Subang" yang ditulis pada tahun 2019. Dalam penelitian tersebut penulis menemukan kajian mengenai sejarah Nahdatul Ulama di Kabupaten Subang, dimana pada penelitian ini penulis juga sedikit membahas mengenai Nahdatul Ulama di Pabuaran, kabupaten Subang. Oleh sebab itu hasil penelitian tersebut dijadikan sebagai bahan acuan untuk penulis.

#### **E. Langkah – langkah Penelitian**

Metode atau langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dalam penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah. Adapun tahapan-tahapan dalam metode sejarah yaitu sebagai berikut :

## 1. Heuristik

Pada tahapan ini, penulis melakukan pengumpulan sumber, menurut pengertiannya heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Yang dimaksud sumber yaitu sumber sejarah yang tersebar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan gambaran mengenai sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia.<sup>7</sup>

Menurut jenisnya, sumber sejarah terbagi menjadi tiga yaitu sumber tertulis, sumber lisan dan sumber benda. Sumber tertulis adalah sumber yang berupa tulisan yang berkaitan dengan sejarah seperti dokumen, arsip, surat, catatan harian, buku-buku, dan sebagainya. Sumber lisan yaitu sumber berupa kesaksian yang dituturkan secara lisan oleh narasumber yang diberikan kepada sejarawan.<sup>8</sup> Sedangkan, sumber benda adalah sumber yang berupa bahan-bahan masa lalu yang berwujud benda, seperti bangunan, lukisan, foto atau gambar-gambar dan sebagainya.

Dalam tahapan heuristik, penulis melakukan pengumpulan dan mencari data-data yang relevan mengenai pembahasan yang akan penulis teliti, melalui wawancara dan studi pustaka yang baik berupa buku, jurnal, foto, dan internet. Dalam pengumpulan sumber penulis melakukan observasi ke pesantren yang didirikan oleh K.H. Sayuti Maksud.

---

<sup>7</sup> M. Dien Madjid, *Ilmu Sejarah sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014) hlm 219

<sup>8</sup> Helius Sjamsudin. *Metodelogi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2016) hlm 102

Langkah pertama, penulis mencari informasi mengenai riwayat hidup atau biografi K.H. Sayuti Maksudi, dengan melakukan wawancara kepada keluarga yaitu anaknya yang berada dilingkungan pesantren yang beliau dirikan. Dari sana penulis mendapatkan sumber lisan dan tulisan. Kemudian, penulis melakukan wawancara kepada adiknya yang masih hidup, yaitu dikediamannya serta beberapa santri. Kemudian dalam studi pustaka penulis mencoba mencari buku atau hasil penelitian yang dianggap dapat membantu dalam penyusunan laporan ini. Sehingga penulis mencari sumber ke perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, dan NU Online.

Setelah menelusuri sumber-sumber yang berkaitan dengan judul penelitian penulis di lokasi keberadaan sumber diatas, akhirnya penulis memperoleh beberapa sumber. Sumber yang diperoleh oleh penulis tersebut terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber-sumber primer dan sumber-sumber sekunder yang penulis peroleh, yaitu sebagai berikut :

#### **a. Sumber Primer**

Sumber primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini banyaknya berupa sumber lisan serta beberapa sumber tertulis dan sumber visual. Berikut sumber primer yang didapat:

##### **1) Sumber Tertulis**

- a) Catatan silsilah Nasab keluarga K.H. Sayuti Maksudi

- b) Tulisan kisah para Nabi karya K.H.Sayuti Maksudi
- c) Tulisan Sanad Hadis Lisanad liqira Hadits al-Muslim.
- d) Tulisan Khutbah Idul Adha K.H.Sayuti Maksudi
- e) Profil Pondok Pesantren Nurul Hidayah
- f) Piagam Izin Operasional DTA Jamiatul Khoer
- g) Profil DTA Jamiatul Khoer
- h) Profil MTS Al-Fatah Pabuaran

## 2) Sumber Lisan

- a) Mujahid Nasirudin, S.Ag ( $\pm$  42 tahun), sebagai anak K.H.Sayuti Maksudi, serta pengasuh pondok pesantren Nurul Hidayah
- b) K.H. Nawawi Kustana ( $\pm$  75tahun), sebagai adik dari K.H. Sayuti Maksudi
- c) K.H. Apud Saefudin ( $\pm$  70 tahun), sebagai kerabat K.H.Sayuti Maksudi, serta Ketua MUI Desa Siluman.
- d) Nurjamil ( $\pm$  50 tahun), sebagai anak dari K.H. Sayuti Maksudi
- e) Drs. Yusuf Satori ( $\pm$  51 tahun), sebagai kepala sekolah Mts Al-Fatah
- f) Firdaus, ( $\pm$  45 tahun), sebagai anak K.H.Sayuti Maksudi, serta DKM Mesjid Al-Muawanah

## 3) Sumber Visual

- a) Foto Pondok Pesantren Nurul Hidayah
- b) Foto K.H.Sayuti Maksudi

- c) Foto Kartu Akses (Angsuran Kesehatan) K.H.Sayuti Maksudi
- d) Foto Makam K.H.Sayuti Makasudi
- e) Foto Masjid Jami Al-Istiqomah
- f) Foto Masjid Jami Husnul Khotimah
- g) Foto Masjid Jami Al-Muawanah
- h) Foto Bangunan DTA Jamiatul Khoer
- i) Foto Bangunan Mts Al-Fatah Pabuaran

#### **b. Sumber Sekunder**

Dalam penelitian ini juga dilengkapi dengan beberapa sumber sekunder yang berkaitan dengan penelitian guna mendukung aspek teorik dan pendekatan. Sumber sekunder yang penulis peroleh dilapangan yaitu diantaranya sumber lisan, buku, jurnal, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dan sangat membantu dalam penulisan penelitian ini. Adapun sumber sekunder tersebut diantaranya sebagai berikut:

##### **1) Sumber Tertulis**

- a) Karim, M.A.Hisyam. 2015. “Kontribusi KH. Sayuti Maksudi Terhadap Pengembangan Tarekat Syattariyah di Subang”. (STAINU) Jakarta, Skripsi.
- b) Dhofier, Zamakhsyari. 2011. ”Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai masa Depan Indonesia”. Jakarta: LP3ES

- c) Sutiah, Ratu dan Maslani. 2017. "Sejarah Peradaban Islam". Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- d) Haedari, HM. Amin, dkk. 2004. "Masa Depan Pesantren". Jakarta: IRD PRESS
- e) Tajri, Hajri. 2015. "Etika dan Estetika Dakwah Prespektif Teologis, Filosofis, dan Praktis". Bandung: Simbiosis Rekatama Media

## 2) Sumber Internet

- a) NU Online, "Logo NU di Pesantren Siluman", Jum'at 6 Mei 2016, Aiz Luthfi/Zunus;
- b) NU Online, "Ratusan Jamaah Syattariyah di Subang Makan Nasi Liwet Bareng", Sabtu 3 Maret 2018, Aiz Luthfi/ Fathoni.

## 3) Sumber Lisan

- a) Umar Maulana Yusuf ( $\pm$  35 tahun), sebagai DKM Mesjid Husnul Khotimah
- b) Siti Uswatun Hasanah ( $\pm$  23 tahun), sebagai warga desa Siluman, serta alumni Mts Al-Fatah Pabuaran

## 2. Kritik

Setelah melakukan pengumpulan sumber, tahap selanjutnya yang penulis lakukan yaitu kritik. Dalam penulisan sejarah kritik diartikan sebagai verifikasi (pengecekan) atas sumber-sumber yang telah diperoleh.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2005) hlm 100

Tahapan kritik ini bertujuan untuk menyaring sumber-sumber yang telah didapat secara kritis, terutama menyaring sumber-sumber primer akan terungkap fakta-fakta yang sesuai.<sup>10</sup> Kritik terbagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern yaitu kritik yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber. Kritik terhadap autentisitas sumber seperti melakukan pengecekan pada tanggal penerbitan dokumen, pengecekan bahan yang berupa kertas. Memastikan suatu sumber apakah termasuk sumber asli atau salinan.<sup>11</sup> Untuk mengetahui sumber itu benar, dapat dipercaya, dan jujur. Penulis melakukan langkah-langkah kerja sebagai berikut: meneliti sifat dari sumber, apakah sumber itu asli atau tidak; meneliti pengarang sumber, apakah pengarang tersebut mampu menyampaikan kebenaran dan kesaksian terhadap penulisannya atau tidak.

Mengenai kritik ekstern, jika diterapkan terhadap sumber lisan menetapkan keautentikan sumber tersebut, dalam hal ini dapat dikatakan apakah informan tersebut hidup sejaman atau tidak, sebagai saksi atau bukan. Untuk itu, penulis mengambil sampel untuk sumber lisan, yaitu informan yang penulis wawancara adalah Bapak Mujahid Nasiruddin, beliau merupakan anak dari K.H.Sayuti Maksudi. Sehingga berdasarkan kritik

---

<sup>10</sup> Sjamsudin, Helius, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.), cetakan ketiga, hlm 83.

<sup>11</sup> M. Dien Madjid, *Ilmu Sejarah sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014) hlm 223

ekstren tersebut yang mana beliau merupakan saksi hidup semasa hidupnya K.H.Sayuti Maksudi. Penulis meyakini bahwa sumber tersebut otentik.

b. Kritik Intern

Kritik intern yaitu kritik yang dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah, yang meliputi kompetensi, kedekatan atau kehadiran sumber dalam peristiwa sejarah. Selain itu, kepentingan dan subjektivitas sumber dan ketersediaan sumber untuk mengungkapkan kebenaran.<sup>12</sup>

Dalam hal ini, penulis mendapatkan sumber yang tidak ada keraguannya, karena penulis memperoleh sumber-sumber langsung dari keluarga, santri atau murid yang mengetahui aktivitas dari K.H.Sayuti Maksudi semasa hidupnya. Selanjutnya, kritik ditujukan dalam wawancara dengan K.H.Nawawi Kustana, beliau merupakan adik dari K.H.Sayuti Maksudi, yang menyampaikan informasi mengenai riwayat hidup K.H.Sayuti Maksudi, hanya sedikit singkat, karena faktor dari usia beliau dengan K.H.Sayuti Maksudi berbeda 10 tahun, dan sekarang K.H.Nawawi Kustana berusia  $\pm$  79 tahun. Sehingga dapat dikatakan bahwa akibat faktor usia ingatan K.H.Nawawi Kustana sedikit lemah. Tetapi penulis meyakini bahwa sumber lisan tersebut dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm 233

### 3. Interpretasi

Tahapan yang penulis lakukan setelah memperoleh sumber-sumber yang diperoleh melalui proses heuristik dan proses kritik, langkah berikutnya yaitu interpretasi. Interpretasi berarti penafsiran fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita, untuk itu fakta-fakta tersebut harus disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah.<sup>13</sup> Dalam interpretasi perlu dilakukan analisis dan sintesis, analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan, dengan kata lain melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang telah diperoleh. Sedangkan, sintesis yaitu proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologi peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.<sup>14</sup>

Dalam tahapan interpretasi, penulis mencoba menganalisis fakta dan data mengenai peran K.H.Sayuti Maksudi di Desa Siluman, kabupaten Subang. Dari fakta dan data yang diperoleh, penulis mendapatkan beberapa hal yang menyatakan bahwa K.H.Sayuti Maksudi tidak hanya berperan dalam bidang keagamaan saja, tetapi bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan politik. Sehingga menjadi pusat perhatian dan sosok tokoh yang di hormati oleh masyarakat sekitar.

K.H.Sayuti Maksudi merupakan sosok kiyai yang mendapat penghormatan dari masyarakat sekitar. Beliau merupakan seorang mursyid

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm 225

<sup>14</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm 107

dari tarekat syattariyah, yang menjadi fokus kajian dakwahnya. Hal itulah yang dilakukan dalam kajian dakwah beliau yaitu dengan tarekat yang diamalkannya tersebut. Selain itu, beliau berperan dalam pengembangan pendidikan di Desa Siluman dengan dibangunnya pesantren Nurul Hidayah, yang didirikan pada tahun 1952. Serta mendirikan sekolah-sekolah yang lain, seperti mendirikan DTA dan MTS. Selain itu, beliau juga merupakan tokoh pelopor pembangunan masjid-masjid di Desa Siluman.<sup>15</sup>

Sebagai ulama terkemuka di kabupaten Subang, ia memiliki kepribadian sejarah yang sangat panjang dan menarik untuk dikaji. Melalui kehadirannya di Desa Siluman, kecamatan Pabuaran, kabupaten Subang. Kiprah beliau di daerah tersebut dalam penyebaran dakwah Islam lebih menitik beratkan kepada anak-anak atau generasi muda, melalui pendidikan dengan memberikan pemahaman agama dari dasar. Selain itu, beliau juga berperan aktif dalam wilayah pemerintahan, bahkan beliau pernah menyalonkan diri menjadi anggota dewan, kemudian beliau membentuk kepengurusan MWCNU (Majelis Wakil Cabang Nahdatul Ulama) di Pabuaran, menjadi ketua syuriah NU.

Berdasarkan pemaparan diatas maka teori yang dapat digunakan yang terkait dengan judul penelitian ini yaitu teori dakwah. Dakwah, menurut Muhammad Natsir adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada seluruh umat tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia, yang meliputi amar ma'ruf nahi mungkar, dengan

---

<sup>15</sup> Mujahid Nasiruddin, *wawancara*, tanggal 27 Oktober 2019 di Subang

berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan dalam kehidupan masyarakat<sup>16</sup>. Mengenai cara penyampaian dakwah, dalam menyerukan sebuah dakwah terdapat metode yang dapat digunakan dalam proses penyampaian dakwah diantaranya yaitu dakwah *Bil-lisan*, dakwah *Bil-hal*, dan dakwah *Bil-qalam*. Dakwah *Bil-Lisan* adalah dakwah yang di sampaikan secara lisan, seperti ceramah atau diskusi. Dakwah *Bil-hal* merupakan aktivitas dakwah Islam yang dilakukan dengan tindakan nyata atau amal nyata. Sedangkan dakwah *Bil-qalam* yaitu penyampaian dakwah melalui tulisan atau karya tulis yang dibuat oleh seorang da'i. Atas dasar teori tersebutlah, penelitian ini dapat dikatakan sejalan dengan peran K.H.Sayuti Maksudi dalam dakwah Islam di Desa Siluman, Pabuaran, Kabupaten Subang Tahun 1952-2017.

Selain itu, teori *The Great Man* yang dikemukakan oleh Thomas Carlyle dan James A. Proude, juga digunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut berdasarkan pernyataan mereka yang berpendapat bahwa yang menjadi faktor utama dalam perkembangan sejarah, yaitu tokoh-tokoh besar seperti negarawan, kaisar, raja, dan lain-lain.<sup>17</sup> Seperti sosok K.H.Sayuti Maksudi beliau merupakan tokoh sentral di Desa Siluman yang mampu menggerakkan perubahan di wilayah tempat tinggalnya dengan membangun pusat pendidikan agama Islam pertama di desa Siluman.

---

<sup>16</sup> Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: CV.Penerbit Qiara Media.2019), hlm 5

<sup>17</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), hlm. 264-268.

#### 4. Historiografi

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari langkah-langkah penelitian sejarah. Setelah data-data dikumpulkan melalui tahapan heuristik, kritik dan Interpretasi, tahapan selanjutnya adalah historiografi. Historiografi berasal dari bahasa latin, yaitu *history*, *historia*, yang berarti sejarah, bukti, bijaksana. Secara harfiah historiografi berarti tulisan tentang sejarah<sup>18</sup> atau penulisan sejarah. Penulisan sejarah merupakan representasi kesadaran penulis sejarah dalam masanya (Sartono Kartodirdjo, 1982: xiv). Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini, terbagi kedalam beberapa bagian sebagai berikut:

Dibagian awal, rencana penelitian yang berjudul *Peran Kh.Sayuti Maksud di Dalam Dakwah Islam Di Desa Siluman, Pabuaran, Kabupaten Subang Tahun 1952-2017* ini terdapat abstrak yang menjelaskan secara singkat tentang isi penelitian yang penulis kerjakan. Kemudian terdapat kata pengantar sebagai ucapan terima kasih penulis terhadap pihak-pihak yang telah terlibat. Selanjutnya terdapat daftar isi untuk memudahkan pembaca dalam pencarian konten yang terdapat pada laporan penelitian ini.

Pada Bab I yaitu Pendahuluan, meliputi : latar belakang (mengapa penelitian ini dilakukan); rumusan masalah (masalah yang akan dikaji); tujuan penelitian (tujuan dilakukannya penelitian); kajian pustaka (untuk mengetahui sumber-sumber yang berkaitan); serta langkah-langkah penelitian (metode-metode yang digunakan dalam penelitian).

---

<sup>18</sup> Wahyu Iryana, *Historiografi Umum*, (Bandung, Penerbit Yrama Widya, 2019) hlm 1

Bab II merupakan pembahasan mengenai riwayat hidup K.H.Sayuti Maksudi, meliputi: Kondisi sosial keagamaan masyarakat desa Siluman; Latar belakang keluarga dan masa kecil K.H.Sayuti Maksudi; Riwayat pendidikan K.H.Sayuti Maksudi, serta Gerakan jaringan tarekat syattariyah di Jawa Barat.

Bab III merupakan pemaparan mengenai Peran K.H.Sayuti Maksudi Dalam Dakwah Islam di Desa Siluman, Pabuaran, Kabupaten Subang Tahun 1952-2017, yang meliputi: A. Peran K.H.Sayuti Maksudi Dalam Dakwah Bil-Lisan. 1. Mursyid Tarekat Syattariyah, 2. Ceramah pada peringatan hari besar Islam (PHBI). B. Peran K.H.Sayuti Maksudi Dalam Bil-Hal, yang meliputi: 1. Mendirikan Pesantren Nurul Hidayah, 2. Mendirikan DTA Jamiyatul Khoer, 3. Pendiri MWCNU (Majelis Wakil Cabang Nahdatul Ulama) Pabuaran, 4. Pelopor Pembangunan Masjid Jami' di Desa Siluman, 5. Mendirikan MTS Al-Fatah Pabuaran, C. Peran K.H.Sayuti Maksudi Dalam Dakwah Bil-Qalam.

Bab IV merupakan bagian penutup, yang meliputi: kesimpulan dan saran, mengenai pembahasan pada bab-bab sebelumnya.